Jurnal Desain
unindra universitas indraprasta pgri
e-ISSN: 2339-0115, p-ISSN: 2339-0107
Vol.13 No.4 (2026), 1395-1415
https://doi.org/10.30998/jd.v13i4.3278

Transformasi simbol budaya Asia berbasis sejarah busana melalui pengembangan motif sakralima pada *modest wear*

Annisa Fitra*, Haidarsyah Dwi Albahi, Wuri Handayani
Program Studi D4 Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD)
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265, Indonesia
***Correspondence author:** jasminejibril@gmail.com,*

Received:
19/04/2026
Final Revision:
10/08/2026
Accepted:
20/08/2026

This work is licensed under a CC-BY-NC

Abstrak.
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembelajaran mata kuliah Sejarah Busana dan Mode yang masih bersifat teoritis, alhasil mahasiswa mengalami keterbatasan dalam menghubungkan pengetahuan historis dengan proses kreatif perancangan desain. Pengetahuan sejarah sering kali dipahami sebagai informasi deskriptif dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber inspirasi visual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mentransformasi simbol budaya Asia melalui pengembangan motif sakralima berbasis materi sejarah busana serta menerapkannya pada desain busana *modest wear*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis *practice-based research* yang menempatkan praktik penciptaan sebagai proses utama dalam menghasilkan pengetahuan artistik. Tahapan penelitian meliputi eksplorasi sumber visual budaya, proses stilasi lima simbol budaya Asia yaitu awan dari Cina, anggrek bulan dari Indonesia, sakura dari Jepang, mandala dari India, dan simbol Shou dari Korea, serta penyusunan komposisi motif dan penerapannya pada ilustrasi desain busana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses stilasi berhasil mentransformasi bentuk visual lima simbol tersebut menjadi motif sakralima dengan komposisi yang harmonis serta mengandung makna simbolik lintas budaya. Motif ini kemudian diimplementasikan pada busana *modest wear* sebagai bentuk reinterpretasi visual budaya Asia dalam konteks mode kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjembatani literasi sejarah busana dengan praktik desain kreatif, serta menunjukkan potensi untuk mendukung pengayaan ide dan sensitivitas estetika mahasiswa dalam eksplorasi perancangan berbasis warisan budaya.
Kata kunci: *Modest wear*; Motif Sakralima; Practice-Based Research; Sejarah Busana; Transformasi Simbol.

Abstract.
This research is motivated by the tendency of the History of Costume and Mode course learning to still be theoretical; as a result, students experience limitations in connecting historical knowledge with the creative design process. Historical knowledge is often understood as descriptive information and has not been optimally utilized as a source of visual inspiration. Therefore, this study aims to transform Asian cultural symbols through the development of the sakralima motif based on mode history materials and apply it to modest wear design. The method used is a qualitative approach with a type of practice-based research that places the practice of creation as the main process in producing artistic knowledge. The research stages include the exploration of cultural visual sources, the stylization process of five Asian cultural symbols, namely clouds from China, moon orchids from Indonesia, sakura from Japan, mandala from India, and the Shou symbol from Korea, as well as the arrangement of motif compositions and their application to mode design illustrations. The results showed that the stylization process successfully transformed the visual forms of the five symbols into the sakralima motif with a harmonious composition and contained cross-cultural symbolic meanings. This motif was then implemented in modest wear as a form of visual reinterpretation of Asian culture in the context of contemporary mode. This research contributes to bridging mode history literacy with creative design practice, and shows the potential to support the enrichment of ideas and aesthetic sensitivity of students in cultural heritage-based design exploration.
Keywords: *Modest wear; Sakralima Motif; Practice-Based Research; Mode History; Symbol Transformation.*

Pendahuluan

Perkembangan desain tekstil dan busana kontemporer menunjukkan meningkatnya pemanfaatan unsur budaya sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan motif, tekstil, dan identitas visual produk mode. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa berbagai simbol, ornamen, dan warisan budaya berkembang dari objek pelestarian menjadi sumber inovasi dalam pengembangan desain yang mampu menjawab kebutuhan industri kreatif dan pasar global (Barron, 2021; Kalkreuter, 2020). Sejalan dengan perkembangan tersebut, ragam hias dipahami sebagai representasi nilai filosofis, identitas budaya, dan narasi simbolik yang melekat pada suatu masyarakat, di samping perannya sebagai elemen dekoratif (Pozzo, 2020). Oleh karena itu, desain tekstil dan busana berfungsi sebagai ekspresi estetis sekaligus media komunikasi budaya yang mentransformasikan nilai-nilai tradisi ke dalam konteks kontemporer.

Transformasi pemanfaatan ragam hias sebagai sumber inovasi desain tersebut turut memengaruhi perkembangan perancangan busana kontemporer, khususnya pada segmen *modest wear* yang berkembang pesat di pasar global. Peningkatan permintaan terhadap *modest wear* mendorong desainer tidak hanya memenuhi aspek fungsional pakaian, tetapi juga menghadirkan identitas visual yang khas melalui pengembangan motif berbasis budaya. Dalam perkembangannya, *modest wear* tidak lagi dipandang sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan berpakaian, melainkan sebagai representasi identitas, nilai budaya, dan preferensi gaya hidup masyarakat yang beragam. Kondisi tersebut membuka peluang bagi eksplorasi simbol-simbol budaya sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan motif tekstil yang mampu memperkuat karakter visual sekaligus mempertahankan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Pada kajian desain, ragam hias dipahami sebagai representasi visual nilai budaya dan identitas suatu masyarakat yang mengandung nilai simbolik serta estetis (Farika & Nafiah, 2023). Dalam penerapannya, ragam hias diwujudkan melalui susunan motif yang membingkai struktur visual, salah satunya terintegrasi secara kuat pada tekstil tradisional atau wastra. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motif pada tekstil tradisional mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, relasi manusia dengan alam, serta identitas budaya kolektif (Rodliyah, 2024; Wahida & Himawan, 2024). Motif tersebut berfungsi sebagai penanda visual identitas budaya yang tercermin melalui bentuk, pola, dan warna, sekaligus merepresentasikan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat (Ahmad et al., 2026; Jack & Hamidon, 2025). Dengan demikian, pemilihan motif mencerminkan gaya hidup, sistem kepercayaan, serta lingkungan budaya yang melatarbelakanginya (Badaruddin et al., 2019). Dalam praktik desain kontemporer, desainer berupaya melakukan transformasi visual terhadap bentuk tradisional agar relevan dengan konteks modern.

Pada konteks pendidikan desain mode, perkembangan pembelajaran menuntut mahasiswa untuk memahami aspek teknis dan estetis, sekaligus mampu mengintegrasikan pengetahuan teoretis ke dalam proses kreatif. Mata kuliah Sejarah Busana dan Mode memiliki peran penting sebagai landasan pemahaman terhadap perkembangan gaya berpakaian dari berbagai periode (Kim, 2021). Pengetahuan historis tersebut menjadi pijakan utama bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi ide-ide baru serta membangun identitas perancangan yang berkarakter.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Busana di Program Studi D4 Tata Rias dan Busana materi masih sering disampaikan secara kronologis dan deskriptif. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa cenderung memaknainya sebagai informasi faktual semata, tanpa adanya keterkaitan langsung dengan proses perancangan desain. Padahal, dalam pendidikan desain kontemporer, pembelajaran perlu mengintegrasikan proses berpikir kreatif, eksplorasi ide, dan praktik desain sebagai bagian dari pembentukan kompetensi mahasiswa (Ban, 2023). Pemahaman historis memiliki peran strategis dalam membangun sensitivitas estetika, kesadaran budaya, serta kemampuan interpretatif dalam desain mode (Lee & Suh, 2024). Mode dipahami sebagai representasi nilai budaya dan identitas sosial yang berkembang secara historis sehingga pemahaman terhadap konteks budaya menjadi penting untuk memperkuat makna simbolik

dan interpretasi kreatif dalam proses perancangan (Agniafrisca & Musdalifah, 2026; Salma & Falah, 2023). Dalam kerangka tersebut, pendekatan semiotika visual memberikan landasan konseptual untuk memahami hubungan antara bentuk visual (signifier) dan makna yang dikandungnya (signified). Pendekatan ini memungkinkan proses penciptaan desain dapat berorientasi pada eksplorasi serta konstruksi makna budaya yang terintegrasi dalam karya. Dengan demikian, desain motif dapat dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya merepresentasikan bentuk visual, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik yang bersifat kontekstual dan interpretatif.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa warisan budaya dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan motif tekstil dan produk mode kontemporer. Penelitian oleh (Barron, 2021) mengungkapkan bahwa sejarah budaya dan warisan Jalur Sutra berperan sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan desain mode kontemporer melalui reinterpretasi nilai-nilai budaya ke dalam bahasa visual modern. Penelitian tersebut menekankan pentingnya proses translasi budaya dalam membangun identitas desain, namun belum menguraikan tahapan penciptaan motif secara sistematis sebagai bagian dari praktik desain. Penelitian lainnya dari (Kalkreuter, 2020) mengkaji hubungan antara kerajinan tradisional India dan desain mode kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan budaya mampu menghasilkan inovasi produk melalui kolaborasi antara desainer dan perajin. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek sosial dan praktik kolaboratif sehingga belum membahas transformasi simbol budaya menjadi motif tekstil melalui pendekatan semiotika visual.

Sementara itu, penelitian (Pozzo, 2020) menjelaskan bahwa simbol budaya dalam mode berperan sebagai representasi identitas, memori kolektif, dan nilai budaya yang terus mengalami reinterpretasi dalam konteks global. Kajian tersebut memberikan landasan konseptual mengenai makna simbol budaya dalam desain mode, tetapi belum mengembangkan model operasional yang menghubungkan analisis makna simbol dengan proses penciptaan motif. Dalam konteks Indonesia, (Sunarya, 2018) mengembangkan motif berbasis budaya lokal melalui proses stilasi ragam hias yang diaplikasikan pada produk busana. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi visual budaya lokal mampu menghasilkan identitas desain yang kuat. Namun, pengembangan motif masih berorientasi pada satu sumber budaya *(single-source heritage)* sehingga belum mengeksplorasi integrasi berbagai simbol budaya dalam satu komposisi motif maupun memanfaatkan pendekatan semiotika visual sebagai dasar operasional proses penciptaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya telah dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan desain mode. Namun, integrasi berbagai simbol budaya Asia dalam satu komposisi motif dengan semiotika visual sebagai landasan interpretasi melalui pendekatan *practice-based research* masih terbatas.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini mengembangkan motif sakralima melalui stilasi lima simbol budaya Asia sebagai representasi nilai filosofis dan identitas budaya yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan motif. Proses penciptaan memanfaatkan pendekatan semiotika visual sebagai kerangka interpretasi makna dan *practice-based research* sebagai metode pengembangan desain sehingga menghasilkan motif digital yang diaplikasikan pada produk *modest wear* kontemporer. Selain menghasilkan inovasi desain lintas budaya, penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan materi pedagogis dan literasi sejarah dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Busana melalui pemanfaatan simbol budaya sebagai sumber pembelajaran kreatif.

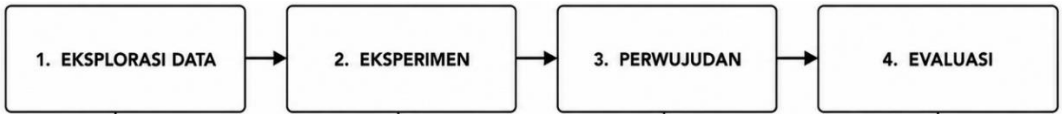
Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *practice-based research*, yaitu pendekatan yang menempatkan proses penciptaan karya sebagai bagian dari produksi pengetahuan (Candy & Edmonds, 2018). Dalam penelitian ini, penciptaan motif sakralima menjadi fokus utama penelitian sehingga proses eksplorasi, interpretasi semiotika visual, stilasi, dan pengembangan motif lintas budaya diposisikan sebagai sumber utama dalam menghasilkan pengetahuan desain yang

kemudian diaplikasikan pada busana *modest wear*. Sementara itu, implementasi proses penciptaan dalam pembelajaran Sejarah Busana dan Mode berfungsi sebagai konteks penelitian untuk mengevaluasi bagaimana pendekatan tersebut mendukung kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan simbol budaya dan mentransformasikannya ke dalam desain. Dengan demikian, penelitian ini menjawab dua pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana proses penciptaan motif sakralima melalui pendekatan semiotika visual dan *practice-based research* menghasilkan motif lintas budaya yang dapat diaplikasikan pada busana *modest wear*; dan (2) bagaimana implementasi proses penciptaan tersebut dalam pembelajaran Sejarah Busana dan Mode berkontribusi terhadap capaian mahasiswa dalam aspek interpretasi budaya, pengembangan ide, stilasi, dan komposisi desain.

Dalam penelitian seni, proses penciptaan dipahami sebagai sarana refleksi kritis dan konstruksi pengetahuan melalui tahapan eksplorasi, eksperimen, perwujudan, dan evaluasi (Hendriyana, 2021). Untuk mendukung validitas temuan, penelitian ini menggunakan landasan teori sebagai parameter analisis yang sistematis dan terukur (Fitra, 2022). Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika visual untuk menganalisis makna simbolik pada setiap elemen motif yang dihasilkan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami karya sebagai bentuk visual sekaligus representasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Xu et al., 2025).

Objek penelitian berupa desain motif lintas budaya beserta penerapannya pada busana *modest wear*, sedangkan subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Sejarah Busana dan Mode. Posisi mahasiswa dalam penelitian ini bukan sebagai objek utama penciptaan, melainkan sebagai partisipan yang mengimplementasikan tahapan *practice-based research* dalam proses pembelajaran. Data mengenai capaian mahasiswa digunakan untuk mengevaluasi penerapan pendekatan penciptaan yang dikembangkan, bukan sebagai tujuan utama penelitian. Seluruh proses pengembangan purwarupa busana, mulai dari tahap perancangan, eksplorasi motif, hingga produksi, didokumentasikan dan dianalisis secara reflektif untuk mengkaji aspek teknis, estetis, dan makna simbolik dari desain yang dihasilkan (Indrabakti et al., 2025). Berikut tahapan penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Penciptaan Motif
Sumber: Diagram diadaptasi oleh peneliti dari konsep *practice-based research* (Candy & Edmonds, 2018), 2025.

Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu eksplorasi data, eksperimen, perwujudan, dan evaluasi. Tahap eksplorasi dilakukan melalui studi pustaka, studi piktorial, observasi visual, serta analisis simbolik terhadap ragam hias budaya Asia. Tahap eksperimen difokuskan pada proses stilasi bentuk dan pengolahan elemen visual untuk menghasilkan alternatif desain motif. Stilasi dipahami sebagai proses transformasi bentuk dari sumber inspirasi melalui penggayaan tertentu sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih variatif dan dekoratif tanpa menghilangkan karakter utama bentuk aslinya (Handayani et al., 2023). Eksperimen dilakukan secara digital menggunakan perangkat lunak desain untuk memperluas eksplorasi kreatif serta meningkatkan efisiensi proses perancangan dalam desain tekstil dan mode (Nayak et al., 2020).

Hasil stilasi menghasilkan beberapa alternatif motif yang kemudian dipilih dan disempurnakan berdasarkan pertimbangan estetika dan fungsionalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif sakralima merupakan integrasi lima simbol budaya Asia yang diolah melalui proses stilasi menjadi komposisi visual yang harmonis dan bermakna. Setiap elemen memiliki karakter visual dan simbolik yang berbeda, namun dapat disatukan melalui penerapan prinsip desain yang tepat. Integrasi elemen visual lintas budaya tersebut menunjukkan terbentuknya reinterpretasi makna dalam konteks desain kontemporer (Bertola & Teunissen, 2018). Tahap perwujudan dilakukan melalui penyusunan komposisi motif dan penerapannya pada desain busana serta produksi busana, sedangkan tahap

evaluasi bertujuan menilai kualitas karya dari aspek estetika dan pedagogis. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur dan observasi visual yang dilakukan untuk memahami karakter bentuk, struktur visual, dan makna simbol budaya yang digunakan.

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, pendekatan estetika berdasarkan prinsip desain, seperti keseimbangan, harmoni, dan repetisi. Kedua, pendekatan tematik digunakan untuk menganalisis aspek pembelajaran melalui identifikasi perkembangan kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan simbol budaya, mengembangkan ide desain, dan menghasilkan komposisi visual yang terstruktur.

Subjek Penelitian, Instrumen, dan Teknik Analisis Data

Subjek penelitian ini adalah empat mahasiswa Program Studi D4 Tata Rias dan Busana, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang mengikuti mata kuliah Sejarah Busana dan Mode pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif karena penelitian ini berfokus pada proses penciptaan motif melalui pendekatan *practice-based research* sehingga diperlukan peserta yang terlibat secara aktif dan menyelesaikan seluruh tahapan penelitian, meliputi eksplorasi simbol budaya, interpretasi semiotika visual, stilasi motif, pengembangan desain digital, hingga penerapan motif pada rancangan busana *modest wear*. Keempat mahasiswa dipilih sesuai dengan karakter penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses kreatif dan penerapan metode penciptaan. Setiap peserta dianalisis sebagai satu kasus yang memberikan data mengenai proses, hasil penciptaan, dan refleksi desain.

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam konteks pembelajaran mata kuliah Sejarah Busana dan Mode selama satu siklus pembelajaran, yang mencakup tahap pengenalan simbol budaya Asia, eksplorasi visual, pengembangan motif, evaluasi desain, hingga presentasi hasil karya. Seluruh mahasiswa memberikan persetujuan untuk menggunakan identitas dan hasil karya sebagai bahan penelitian.

Teknik Analisis dan Instrumen Evaluasi

Analisis pedagogis dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil penilaian menggunakan rubrik analitik untuk mengevaluasi capaian mahasiswa dalam pengembangan motif Sakralima. Evaluasi dilaksanakan setelah mahasiswa menyelesaikan seluruh tahapan *practice-based research*, meliputi eksplorasi simbol budaya, interpretasi semiotika visual, stilasi bentuk, pengembangan motif digital, dan penerapan motif pada rancangan *modest wear*. Penilaian difokuskan pada kualitas hasil penciptaan dan kemampuan mahasiswa mengimplementasikan setiap tahapan proses desain.

Instrumen penilaian terdiri atas lima aspek, yaitu pemahaman simbol budaya, pengembangan ide desain, kemampuan stilasi, kreativitas visual, dan komposisi motif sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Setiap aspek dinilai menggunakan skala empat tingkat, yaitu skor 1 (Kurang), skor 2 (Cukup), skor 3 (Baik), dan skor 4 (Sangat Baik). Skor setiap aspek kemudian dijumlahkan untuk memperoleh capaian akhir masing-masing mahasiswa.

Tabel 1. Rubrik Evaluasi Motif

Aspek Penilaian	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Pemahaman Simbol Budaya	Kemampuan memahami makna dan karakter ragam hias budaya	Tidak memahami simbol budaya	Memahami sebagian simbol	Memahami simbol dan karakter visual	Memahami secara mendalam dan mampu menginterpretasikan ulang
Pengembangan Ide Desain	Kemampuan menghasilkan alternatif ide motif	Ide sangat terbatas	Ide mulai berkembang	Ide cukup variatif	Ide sangat variatif dan inovatif

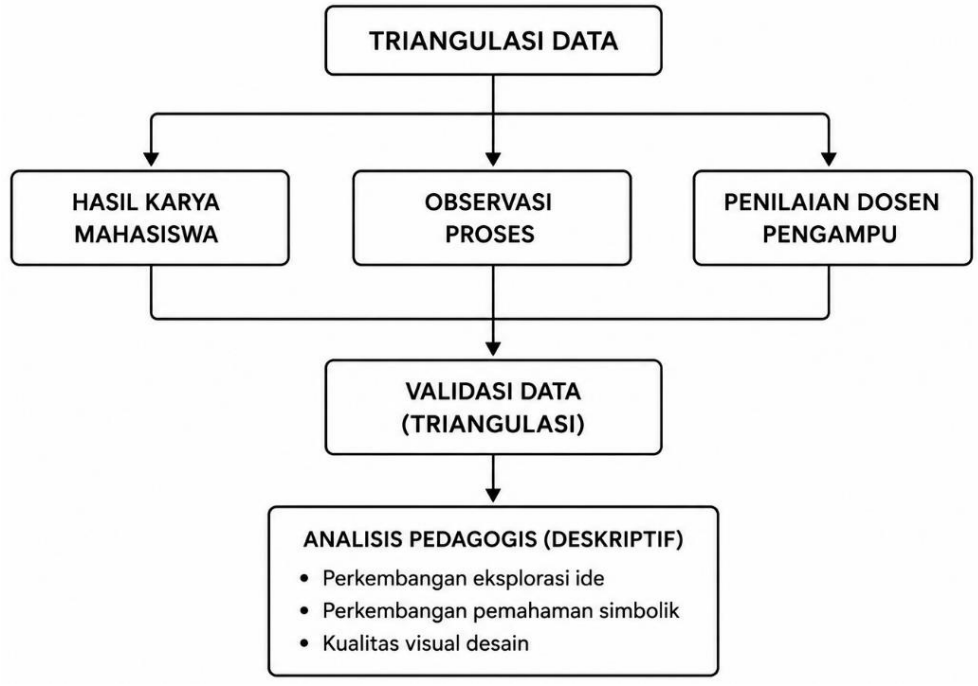
Kemampuan Stilasi	Kemampuan mengolah bentuk menjadi motif dekoratif	Bentuk belum terolah	Stilasi sederhana	Stilasi cukup baik	Stilasi kompleks dan karakter visual kuat
Kreativitas Visual	Kemampuan mengeksplorasi unsur visual	Minim eksplorasi	Eksplorasi terbatas	Eksplorasi cukup variatif	Eksplorasi sangat kreatif dan eksperimental
Komposisi Motif	Kemampuan menyusun unsur visual secara harmonis	Komposisi tidak teratur	Komposisi kurang seimbang	Komposisi cukup harmonis	Komposisi harmonis dan kohesif

Sumber: Dibuat dan ditetapkan berdasarkan prinsip penilaian pedagogis dalam perancangan desain motif oleh Peneliti, 2025.

Teknik Validasi

Validasi data dilakukan melalui pemeriksaan dokumentasi proses penciptaan, hasil karya motif, dan hasil penilaian menggunakan rubrik analitik. Dokumentasi proses diperoleh melalui catatan observasi yang disusun oleh peneliti selama pelaksanaan pembelajaran, meliputi aktivitas eksplorasi simbol budaya, pengembangan ide, proses stilasi, eksperimen desain digital, serta presentasi hasil karya mahasiswa. Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan artefak desain yang dihasilkan pada setiap tahapan dan skor yang diperoleh melalui rubrik penilaian untuk memastikan konsistensi antara proses kreatif dan kualitas hasil desain.

Untuk menjaga konsistensi proses analisis, penelaahan data dilakukan secara bertahap melalui pemeriksaan ulang terhadap catatan observasi, dokumentasi visual, dan hasil penilaian berdasarkan indikator yang sama pada rubrik analitik. Interpretasi hasil tidak hanya didasarkan pada skor akhir, tetapi juga mempertimbangkan bukti proses yang terdokumentasi pada setiap tahapan penciptaan sehingga penilaian dilakukan secara sistematis, konsisten, dan selaras dengan tujuan penelitian. Tahapan validasi data disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Validasi Data

Sumber: Diagram dikembangkan oleh peneliti berdasarkan skema Triangulasi Data, 2025.

Hasil dan Pembahasan

Eksplorasi Data Literatur

Tahap eksplorasi data merupakan fase awal yang berfokus pada pengumpulan dan identifikasi sumber ide melalui studi pustaka terkait ragam hias Asia, teori estetika, serta referensi desain tekstil dan mode. Dalam penelitian berbasis penciptaan, dokumentasi eksplorasi berperan sebagai media refleksi kritis dan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan gagasan visual (Candy & Edmonds, 2018).

Melalui kajian literatur, dilakukan proses identifikasi dan seleksi elemen visual yang merepresentasikan karakter budaya dari beberapa negara Asia. Hasil dari tahap ini berupa data konseptual dan simbolik yang menjadi dasar dalam pengembangan desain motif. Sintesis elemen visual dari lima negara Asia yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Literatur Simbol Negara Asia

Simbol Elemen	Negara
Awan	Cina
Sakura	Jepang
Mandala	India
Shou	Korea
Anggrek bulan	Indonesia

Sumber: Ditetapkan berdasarkan studi literatur ragam hias Asia oleh Peneliti, 2025.

Pemilihan lima motif budaya Asia dalam penelitian ini didasarkan pada hasil sintesis studi literatur yang mempertimbangkan aspek visual, simbolik, dan representasi identitas budaya. Setiap elemen dipilih karena memiliki kekhasan bentuk yang signifikan serta nilai filosofis yang mencerminkan karakter budaya dari masing-masing negara sehingga relevan sebagai sumber ide dalam pengembangan desain motif pada era saat ini. Selain itu, kelima motif tersebut menunjukkan potensi visual yang kuat untuk dikembangkan melalui proses stilasi, baik dalam bentuk penyederhanaan maupun transformasi bentuk, tanpa menghilangkan karakter utamanya. Hal ini memungkinkan terciptanya komposisi motif lintas budaya yang tetap harmonis secara visual.

Pemilihan motif juga mempertimbangkan konteks historis dan dinamika perkembangan budaya Asia yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah busana serta pengembangan desain *modest wear* kontemporer. Prinsip estetika seperti harmoni, repetisi, dan keseimbangan digunakan sebagai landasan dalam menganalisis struktur visual ragam hias, yang selanjutnya menjadi dasar dalam proses eksplorasi dan pengembangan desain (Tjandrawibawa, 2018).

Analisis Semiotika Elemen Visual Simbol 5 Negara Asia

Pendekatan semiotika visual digunakan untuk menganalisis makna elemen budaya dari lima negara Asia yang menjadi sumber pengembangan motif Sakralima. Analisis ini mengacu pada konsep denotasi dan konotasi (Roland Barthes, 2012), denotasi menjelaskan bentuk visual secara literal, sedangkan konotasi mengungkap makna simbolik, filosofis, serta nilai budaya yang terkandung dalam setiap elemen.

Berdasarkan hasil eksplorasi data, elemen awan dari Cina, sakura dari Jepang, mandala dari India, simbol Shou dari Korea, serta anggrek bulan dari Indonesia dianalisis melalui dua tahap pemaknaan tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter visual dan nilai simbolik yang menjadi dasar dalam pengembangan desain. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai acuan dalam proses stilasi sehingga bentuk yang dihasilkan tetap mempertahankan identitas visual sekaligus mampu beradaptasi dengan konteks desain *modest wear* kontemporer. Rincian analisis semiotika visual terhadap masing-masing elemen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Semiotika Visual Elemen Budaya sebagai Dasar Pengembangan Motif Sakralima

Elemen Visual	Konteks Historis dan Budaya	Interpretasi dalam Penelitian	Fungsi dalam Desain
Awan Tiongkok 	Motif awan (*yunwen*) merupakan salah satu ornamen tradisional Tiongkok yang telah digunakan sejak Dinasti Han dan berkembang pada tekstil, keramik, arsitektur, serta benda-benda dekoratif. Dalam berbagai konteks budaya Tiongkok, motif ini dikaitkan dengan langit, pergerakan energi (*qi*), keberuntungan, dan keharmonisan kosmos, meskipun maknanya dapat bervariasi sesuai periode sejarah dan media penerapannya (Rawson, 2015).	Penelitian ini menginterpretasikan motif awan sebagai simbol dinamika, kesinambungan, dan harmoni. Interpretasi tersebut merupakan sintesis peneliti berdasarkan perkembangan historis motif *yunwen*, konsep keseimbangan alam dalam budaya Tiongkok, serta kebutuhan komposisi visual pada pengembangan motif Sakralima.	Memberikan ritme visual, menghubungkan antar elemen motif, serta menciptakan kesan dinamis dan harmonis dalam komposisi desain.
Sakura 	Sakura merupakan salah satu simbol budaya Jepang yang memiliki beragam makna dalam tradisi masyarakat Jepang. Selain dikaitkan dengan konsep *mono no aware* (kesadaran akan kefanaan hidup), sakura juga merepresentasikan pembaruan, harapan, datangnya musim semi, dan identitas budaya Jepang. Makna tersebut berkembang sesuai konteks sosial, sejarah, dan budaya penggunaannya (Jenkins, 2024).	Penelitian ini menginterpretasikan sakura sebagai simbol siklus kehidupan, pembaruan, dan keindahan yang bersifat sementara. Interpretasi tersebut merupakan sintesis peneliti berdasarkan kajian estetika Jepang, karakter visual bunga sakura, serta konsep narasi visual yang dikembangkan dalam motif Sakralima.	Memberikan karakter floral yang lembut, menciptakan keseimbangan visual, serta memperkuat nuansa estetis dan puitis dalam komposisi motif.
Mandala India 	Mandala berkembang dalam tradisi Hindu dan Buddha sebagai representasi kosmos, keteraturan, meditasi, dan perjalanan spiritual. Dalam perkembangannya, mandala digunakan pada berbagai media seni, arsitektur, dan ritual keagamaan, dengan makna yang dapat berbeda sesuai konteks filosofis maupun keagamaan (Ajima, 2024).	Penelitian ini menginterpretasikan mandala sebagai simbol keseimbangan, kesatuan, dan keteraturan. Interpretasi tersebut merupakan sintesis peneliti berdasarkan struktur geometris mandala, konsep kosmologi dalam tradisi India, serta kebutuhan pembentukan pusat komposisi pada motif Sakralima.	Menjadi pusat komposisi visual (*focal point*), membangun keseimbangan antar elemen, serta memperkuat struktur geometris dalam desain motif.
Karakter Hanja 壽 (*Su*) Korea 	Karakter 壽 *(Su)* digunakan dalam seni dekoratif Korea sejak Dinasti Joseon sebagai bagian dari motif keberuntungan (*gil-sang*) yang melambangkan harapan akan umur panjang, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Simbol ini sering dipadukan dengan motif *Sipjangsaeng* (Sepuluh Simbol Panjang Umur), meskipun maknanya dapat bervariasi sesuai konteks budaya dan media penerapannya (Bailey, 2020).	Penelitian ini menginterpretasikan karakter *Su* **(壽)** sebagai simbol keberlanjutan kehidupan, ketahanan, dan harapan akan keseimbangan hidup. Interpretasi tersebut merupakan sintesis peneliti berdasarkan tradisi ornamen Korea dan konsep integrasi lima budaya Asia dalam motif Sakralima.	Menjadi aksen visual yang memperkuat makna filosofis, mempertegas identitas budaya Korea, serta menciptakan keseimbangan komposisi motif.
Anggrek Bulan	*Phalaenopsis amabilis* merupakan flora asli Indonesia yang ditetapkan sebagai Puspa Pesona Indonesia dan dikenal sebagai salah satu spesies	Penelitian ini menginterpretasikan anggrek bulan sebagai simbol keanggunan, harmoni, dan ketahanan. Interpretasi	Memberikan aksen floral, keseimbangan visual, dan memperkuat identitas budaya

	anggrek yang memiliki nilai estetik tinggi serta menjadi bagian dari identitas flora nasional (Andani Kesuma et al., 2020).	tersebut merupakan sintesis peneliti berdasarkan karakter visual bunga, kedudukannya sebagai flora identitas nasional, serta konsep visual yang dikembangkan dalam motif Sakralima.	Indonesia dalam komposisi motif.

Sumber: Disusun peneliti berdasarkan Referensi (Ajima, 2024; Andani Kesuma et al., 2020; Bailey, 2020; Jenkins, 2024; Rawson, 2015) serta hasil interpretasi penelitian dengan pendekatan (Roland Barthes, 2012) oleh peneliti, 2025.

Interpretasi simbol pada penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai representasi tunggal dari makna budaya setiap elemen, melainkan merupakan hasil sintesis berbagai rujukan historis dan kajian budaya yang dipilih sesuai dengan tujuan pengembangan motif Sakralima.

Perumusan Konsep Bentuk

Konsep dalam perancangan desain berfungsi sebagai kerangka pemikiran untuk mengolah aspek bentuk, material, teknik, visual, dan fungsi menjadi representasi visual yang terarah. Konsistensi dalam perumusan konsep visual menjadi strategi penting dalam membangun karakter desain yang khas (Albahi, 2021). Dalam desain motif, pengolahan bentuk dan elemen visual secara terarah memperkuat identitas estetika dan budaya yang diangkat (Albahi, 2025). Oleh karena itu, konsep digunakan sebagai landasan dalam mengarahkan proses analisis, sintesis ide, dan pengambilan keputusan desain (Rahmani, 2023; Rucitra, 2020).

Pada penelitian ini, konsep bentuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis lima elemen visual budaya Asia, yaitu motif awan Tiongkok *(yunwen),* bunga sakura Jepang, mandala India, karakter *Hanja* 壽 *(Su)* dalam ornamen tradisional Korea, dan anggrek bulan Indonesia. Masing-masing elemen dipilih berdasarkan konteks historis dan makna simboliknya dalam budaya asal, kemudian diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika visual untuk membentuk motif Sakralima. Interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sintesis peneliti berdasarkan kajian literatur dan disesuaikan dengan tujuan pengembangan desain sehingga tidak dimaksudkan sebagai representasi tunggal terhadap makna budaya masing-masing simbol. Kelima elemen tersebut menjadi dasar dalam pembentukan motif Sakralima. Sebagai langkah awal visualisasi konsep, ide-ide tersebut disusun dalam *moodboard* yang berfungsi sebagai acuan sekaligus alat komunikasi visual dalam perancangan (Angin, 2023). Visualisasi elemen budaya dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan *moodboard* desain ditampilkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. *Moodboard* Desain Inspirasi Motif dan Busana
Sumber: *Moodboard* disusun oleh peneliti menggunakan *Software* Canva, 2025.

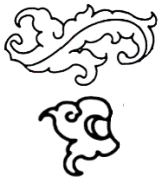
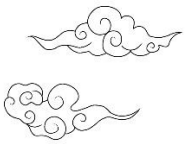
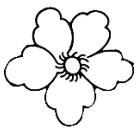
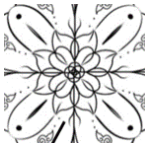
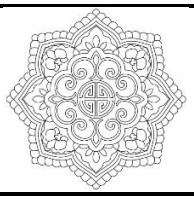
Secara konseptual, setiap elemen memberikan kontribusi visual yang berbeda. Awan Cina membentuk ritme garis yang dinamis, sakura menghadirkan kesan lembut, simbol *Shou* memperkuat struktur visual, mandala menjadi pusat komposisi, dan anggrek bulan menegaskan identitas lokal dalam motif.

Eksperimen Perancangan Motif

Tahap eksperimen merupakan proses pengolahan elemen visual hasil eksplorasi melalui teknik stilasi. Pada tahap ini, bentuk alami dan simbol budaya mengalami penyederhanaan, deformasi, serta penggabungan untuk menghasilkan alternatif bentuk baru yang tetap mempertahankan karakter visual utamanya. Proses stilasi dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan prinsip desain seperti keseimbangan, repetisi, harmoni, dan irama visual sehingga tercapai kesatuan komposisi motif. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa stilasi tidak hanya menyederhanakan bentuk, tetapi juga membuka kemungkinan variasi visual dengan tingkat kompleksitas yang berbeda (Seo & Koo, 2024).

Tahap ini melibatkan mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Busana ISBI Bandung sebagai desainer dalam mengembangkan alternatif visual motif. Setiap desainer menghasilkan interpretasi stilasi yang berbeda berdasarkan pemahaman terhadap bentuk dasar dan makna simbolik elemen budaya yang digunakan. Hasil eksperimen stilasi dari masing-masing desainer menunjukkan variasi pendekatan dalam pengolahan bentuk, baik dari segi penyederhanaan garis, komposisi, maupun penggabungan elemen visual. Perbedaan tersebut memperlihatkan proses eksplorasi kreatif yang beragam sekaligus memperkaya kemungkinan pengembangan motif Sakralima. Rincian hasil stilasi berdasarkan objek visual dasar dari lima negara Asia disajikan pada Tabel 4 berikut.

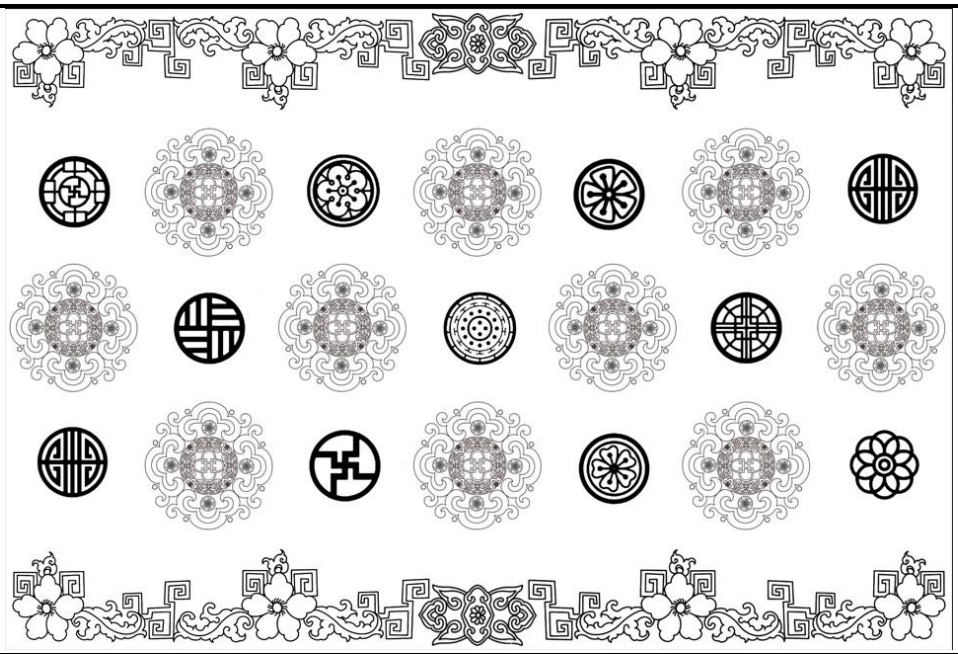
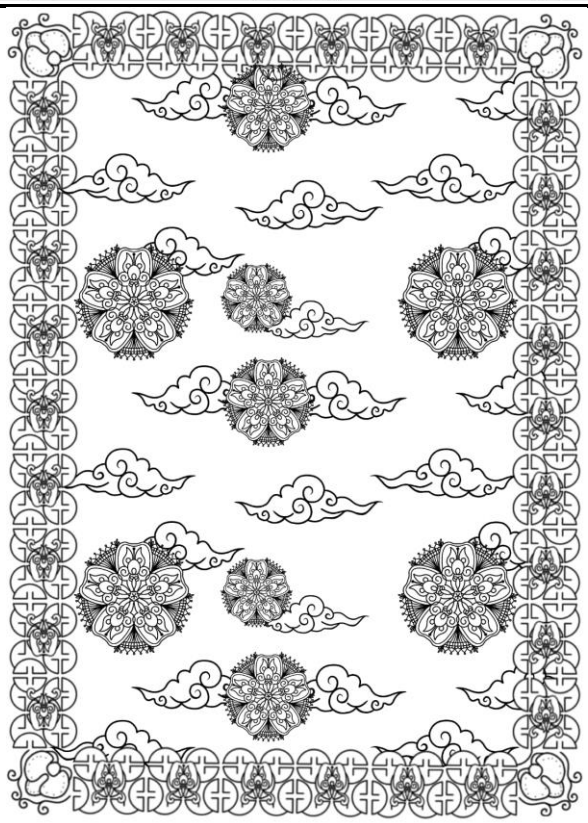
Tabel 4. Hasil Eksperimen Stilasi Bentuk Elemen Motif

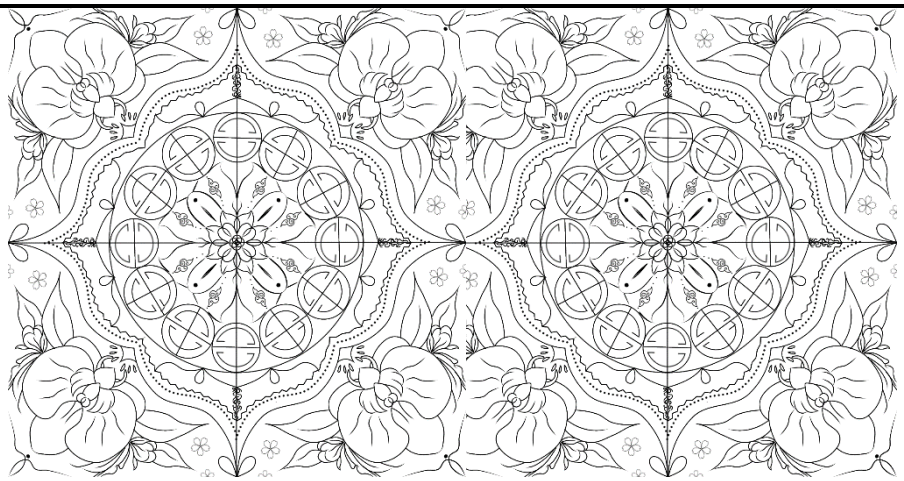
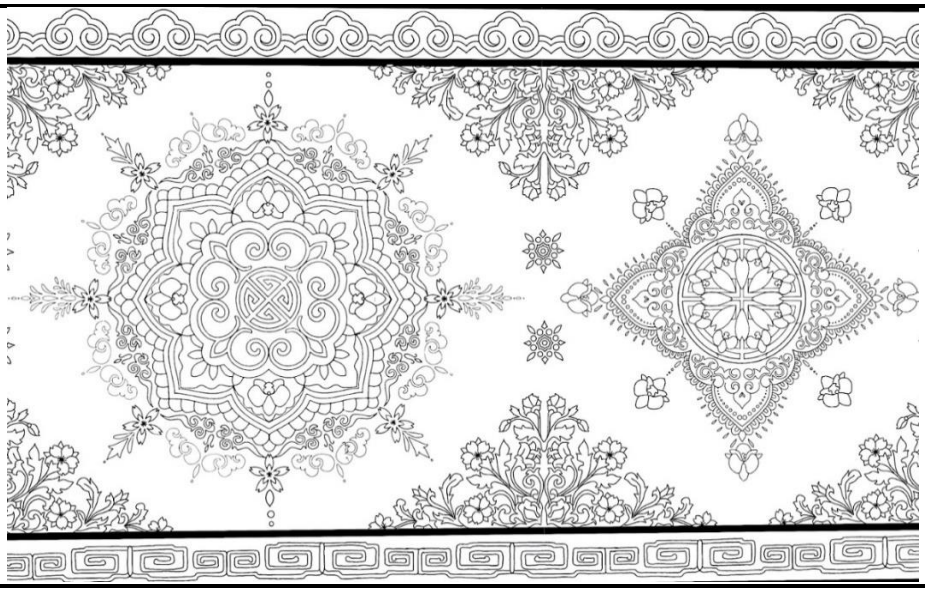
Objek Visual Dasar	Mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Busana			
	Tarisa	Syafa Hasna	Lulu Kamaliah	Siti Zahara
				
				
				
				
				

Sumber: Hasil desain stilasi elemen motif oleh mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Busana ISBI Bandung (digunakan dengan izin), 2025.

Setelah melalui tahap eksperimen stilasi, proses perancangan motif dilanjutkan pada tahap pengembangan desain akhir. Pada tahap ini, setiap desainer mengolah hasil stilasi menjadi komposisi motif yang lebih utuh dengan mempertimbangkan aspek estetika dan keterpakaian dalam produk *modest wear*. Hasil perancangan elemen motif yang telah dikembangkan oleh masing-masing mahasiswa disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perancangan elemen pada desain motif

Mahasiswa	Desain Motif
Tarisa	
Syafa Hasna	

Lulu Kamaliah	
Siti Zahara	

Sumber: Hasil perancangan motif oleh mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Busana ISBI Bandung (digunakan dengan izin), 2025.

Selanjutnya, motif yang dihasilkan dianalisis menggunakan pendekatan estetika dan tematik untuk melihat kualitas visual serta kemampuan dalam merepresentasikan nilai budaya. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Evaluasi Perancangan Motif Berdasarkan Pendekatan Estetika dan Pendekatan Tematik

Desainer	Pendekatan Estetika	Pendekatan Tematik	Hasil Evaluasi
Tarisa	Menampilkan komposisi seimbang melalui pengolahan garis lengkung dan irama visual dekoratif yang harmonis.	Mengangkat interpretasi simbol budaya Asia melalui stilasi bentuk organis.	Motif memiliki karakter visual dinamis dengan kesatuan bentuk yang baik serta mampu merepresentasikan unsur budaya secara estetis.
Syafa Hasna	Menggunakan pengulangan bentuk ornamental dan detail dekoratif yang terstruktur.	Mengembangkan tema budaya melalui pola repetitif yang menunjukkan identitas visual tradisional dan kontemporer.	Motif memperlihatkan keteraturan komposisi serta pengembangan elemen visual yang komunikatif dan dekoratif.
Lulu Kamaliah	Menonjolkan kesan lembut dan elegan melalui pengolahan garis stilatif dan keseimbangan komposisi.	Menginterpretasikan elemen budaya menjadi motif mode dekoratif dengan pendekatan modern.	Motif memiliki fleksibilitas visual untuk diaplikasikan pada produk mode serta menunjukkan keharmonisan bentuk dan warna.

Siti Zahara	Mengolah detail ornamen dengan komposisi kompleks dan keseimbangan visual yang kuat.	Mengangkat nilai simbolik budaya melalui kombinasi elemen utama dan elemen pendukung motif.	Motif menunjukkan eksplorasi visual yang variatif serta kemampuan pengembangan ide budaya menjadi desain ornamental yang utuh.

Sumber: Hasil analisis berdasarkan pendekatan estetika dan tematik oleh Peneliti, 2025.

Sebagai tahap evaluasi, dilakukan penilaian terhadap hasil perancangan motif menggunakan rubrik yang mencakup aspek pemahaman simbol budaya, pengembangan ide desain, proses stilasi, kreativitas, dan komposisi. Hasil penilaian ini bertujuan untuk mengukur tingkat capaian desain secara sistematis, yang ditampilkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Perancangan Motif Berdasarkan Rubrik Penilaian

Desainer	Simbol Budaya	Ide Desain	Stilasi	Kreativitas	Komposisi	Skor	Kategori
Tarisa	3	3	3	3	4	16	Baik
Syafa Hasna	4	4	4	3	4	19	Sangat Baik
Lulu Kamaliah	3	3	4	3	3	16	Baik
Siti Zahara	4	4	3	3	4	18	Sangat Baik

Sumber: Hasil penilaian sebagai dosen pengampu
berdasarkan rubrik evaluasi desain oleh Peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 7, capaian mahasiswa menunjukkan variasi tingkat kemampuan dalam mengembangkan desain motif berbasis simbol budaya. Syafa Hasna memperoleh kategori "Sangat Baik" dengan skor tertinggi, yang mengindikasikan kemampuan dalam menghasilkan stilasi yang terstruktur serta komposisi visual yang kohesif. Jika dikaitkan dengan hasil eksperimen stilasi pada Tabel 4 dan Tabel 5, capaian tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi bentuk mampu mempertahankan karakter visual dari elemen budaya yang digunakan sekaligus mengorganisasikannya ke dalam struktur desain yang terarah. Untuk memahami kualitas desain, analisis semiotika visual digunakan untuk mengkaji hubungan antara bentuk hasil stilasi dan makna simbolik yang dipertahankan dalam setiap motif.

Analisis semiotika visual dilakukan dengan membandingkan bentuk rujukan setiap simbol budaya dengan hasil stilasi pada motif Sakralima. Analisis diawali dengan mengidentifikasi karakter visual utama (*signifier*), kemudian menelaah perubahan bentuk selama proses stilasi serta keterkaitannya dengan makna simbolik (*signified*) yang dipertahankan dalam desain. Pada elemen mandala, struktur lingkaran konsentris dan pola radial tetap dipertahankan meskipun disederhanakan sehingga tetap merepresentasikan keseimbangan dan keteraturan sebagai pusat komposisi. Motif awan Tiongkok (*yunwen*) mempertahankan garis lengkung dan pola berulang yang membangun ritme visual, sedangkan anggrek bulan mempertahankan karakter floral melalui penyederhanaan bentuk kelopak dan proporsi bunga tanpa menghilangkan identitas visualnya. Perubahan tersebut menghasilkan bentuk yang lebih dekoratif sekaligus mempertahankan makna simbolik yang digunakan dalam penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa stilasi tidak hanya menyederhanakan bentuk, tetapi juga mempertahankan karakter visual setiap simbol budaya sehingga hubungan antara *signifier* dan *signified* tetap terjaga. Keterkaitan antara analisis semiotika (Tabel 3), hasil stilasi (Tabel 4 dan Tabel 5), serta evaluasi motif (Tabel 7) menunjukkan bahwa kualitas desain ditentukan oleh kemampuan mahasiswa mengintegrasikan aspek denotatif dan konotatif dalam komposisi visual.

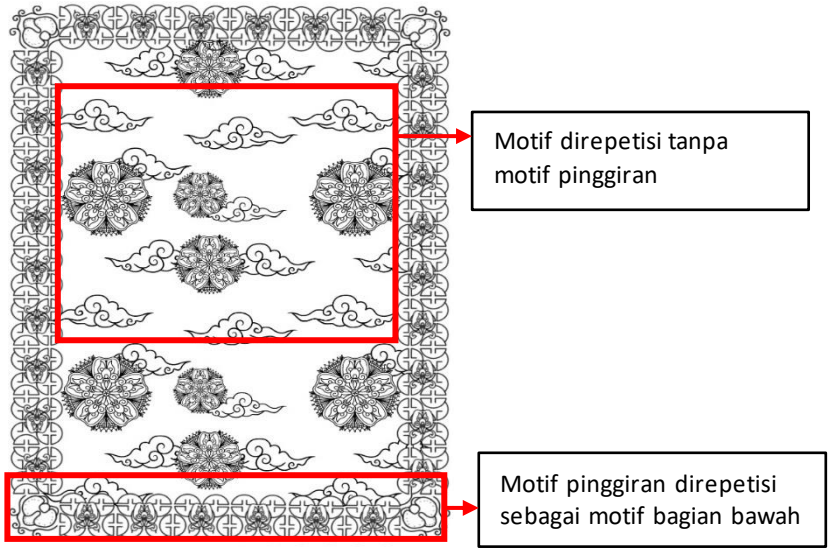
Berdasarkan rubrik penilaian, Syafa Hasna dan Siti Zahara memperoleh kategori Sangat Baik karena menunjukkan kemampuan yang lebih optimal pada aspek stilasi, kreativitas visual, dan komposisi motif. Karya keduanya mempertahankan karakter utama simbol budaya melalui stilasi yang tetap mudah dikenali dan terintegrasi dalam komposisi yang harmonis. Hal ini terlihat pada struktur

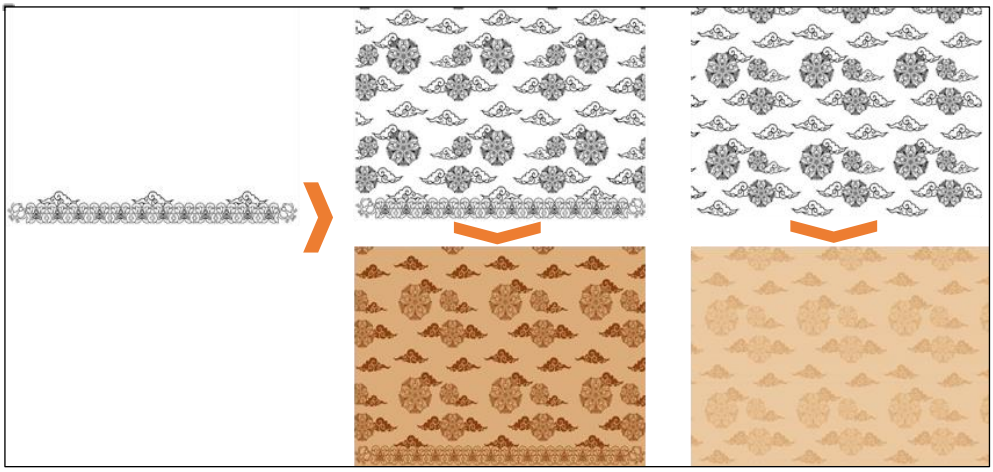
radial mandala yang tetap menjadi pusat komposisi, garis lengkung motif awan yang membangun ritme visual, serta bentuk dasar sakura dan anggrek bulan yang tetap terbaca meskipun telah distilasi. Capaian tersebut sesuai dengan indikator skor 4 (Sangat Baik), yaitu menghasilkan stilasi yang kuat, komposisi yang kohesif, dan pengembangan ide yang inovatif. Sebaliknya, karya mahasiswa yang memperoleh kategori Baik masih menunjukkan penguasaan terhadap bentuk dasar simbol budaya, namun proses stilasi cenderung berfokus pada penyederhanaan bentuk tanpa mengembangkan hubungan visual yang kuat antarelemen motif. Akibatnya, komposisi yang dihasilkan belum sepenuhnya membangun narasi visual yang utuh sehingga lebih sesuai dengan indikator skor 3 (Baik), yaitu stilasi yang sudah cukup baik tetapi belum menunjukkan integrasi visual dan pengembangan makna secara optimal.

Temuan menunjukkan bahwa perbedaan antara kategori Baik dan Sangat Baik ditentukan oleh kemampuan mahasiswa mempertahankan karakter visual simbol budaya sekaligus mengorganisasikannya menjadi sistem tanda yang koheren. Dengan demikian, stilasi dipahami sebagai proses transformasi visual yang tetap menjaga keterkaitan antara bentuk *(signifier)* dan makna simbolik *(signified).* Hasil analisis estetika dan tematik pada Tabel 6 memperkuat temuan tersebut. Desainer dengan komposisi yang lebih terstruktur mampu mengintegrasikan prinsip keseimbangan, repetisi, dan harmoni dengan makna simbolik sehingga menghasilkan motif yang lebih komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi semiotika visual dalam pembelajaran desain mendukung kemampuan mahasiswa menghubungkan pemahaman budaya dengan pengolahan visual dalam pengembangan motif berbasis budaya.

Tahapan Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan realisasi desain, ketika hasil stilasi terpilih dikembangkan menjadi komposisi motif utuh dan diterapkan pada busana *modest wear* dengan mempertimbangkan proporsi, siluet, material, serta penempatan motif. Hasilnya menunjukkan bahwa motif karya Syafa Hasna memiliki struktur teratur dan keterbacaan visual yang kuat sehingga dapat diaplikasikan secara optimal pada busana. Penempatan motif mendukung kesatuan antara elemen dekoratif dan bentuk busana, menghasilkan tampilan yang estetis dan fungsional. Tahapan repetisi motif ditampilkan pada Gambar 4.





Gambar 4. Pemilihan Repetisi Motif Sakralima
Sumber: Desain motif oleh Syafa Hasna, dikembangkan ulang oleh peneliti (digunakan dengan izin) untuk kebutuhan repetisi motif, 2025.

Sebagai kelanjutan dari tahap ini, motif yang telah direpetisi kemudian diimplementasikan ke dalam ilustrasi digital desain busana yang menghasilkan beberapa alternatif *look.*

Penerapan Motif pada Desain Busana Digital

Integrasi lima simbol budaya Asia pada motif sakralima menunjukkan bahwa stilasi membentuk sistem tanda baru dalam kerangka semiotika (Roland Barthes, 2012) sehingga elemen visual direkontekstualisasi menjadi identitas lintas budaya dalam desain *modest wear* kontemporer. Pada tahap awal perwujudan, dibuat ilustrasi digital berupa dua alternatif desain *(look)* untuk mengeksplorasi komposisi, siluet, dan proporsi. Satu desain kemudian dipilih berdasarkan keterbacaan motif, keseimbangan komposisi, dan kesesuaian konsep. Hasil desain ditampilkan pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. *Modest wear Design Look* 1
Sumber: Ilustrasi desain busana oleh peneliti menggunakan motif karya Syafa Hasna (digunakan dengan izin), 2025.



Gambar 6. *Modest wear Design Look* 2
Sumber: Ilustrasi desain busana oleh peneliti menggunakan motif karya Syafa Hasna (digunakan dengan izin), 2025.

Sebagai tahap perwujudan, motif yang dikembangkan kemudian diterapkan pada desain busana *modest wear* melalui eksplorasi ilustrasi digital yang menghasilkan dua alternatif desain *(look).* Pemilihan desain akhir mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya serta pertimbangan keterbacaan visual, keseimbangan komposisi, dan kekuatan makna simbolik. Dua alternatif rancangan busana, yaitu *Look* 1 dan *Look* 2, dievaluasi oleh peneliti sebagai desainer menggunakan kriteria yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, meliputi keterbacaan motif, komposisi visual, fungsi motif pada struktur busana, dan kesesuaian dengan konsep *modest wear*. Setiap alternatif dianalisis secara komparatif melalui penelaahan terhadap distribusi motif, keseimbangan bidang bermotif dan bidang polos, serta kemampuan desain dalam mempertahankan keterbacaan elemen-elemen simbol budaya setelah diaplikasikan pada busana.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, *Look* 2 dipilih sebagai desain akhir karena menunjukkan performa yang lebih baik pada seluruh kriteria. Dibandingkan dengan *Look* 1, distribusi motif pada *Look* 2 lebih selektif sehingga setiap elemen visual memiliki ruang yang cukup untuk mempertahankan identitas dan keterbacaannya. Struktur radial mandala tetap berfungsi sebagai pusat komposisi, sedangkan motif awan, sakura, karakter *Su (壽),* dan anggrek bulan masih dapat dikenali tanpa mengalami gangguan akibat kepadatan visual. Sebaliknya, pada *Look* 1 penerapan motif secara menyeluruh menghasilkan tumpang tindih antar elemen sehingga mengurangi keterbacaan bentuk dan hubungan visual antar simbol. Dari aspek komposisi, *Look* 2 memperlihatkan hierarki visual yang lebih jelas melalui keseimbangan antara bidang bermotif dan bidang polos. Pengaturan tersebut menghasilkan titik fokus yang lebih kuat, mengarahkan perhatian pada area utama busana, sekaligus menjaga kesatuan komposisi secara keseluruhan. Dari aspek fungsional, distribusi motif yang terkontrol juga lebih sesuai dengan karakter *modest wear* yang mengutamakan kesederhanaan, keseimbangan visual, dan kenyamanan tanpa mengurangi nilai estetika maupun makna simbolik yang terkandung pada setiap elemen budaya.

Oleh karena itu, *Look* 2 dipilih sebagai rancangan akhir karena mampu mengintegrasikan aspek estetika, keterbacaan motif, fungsi desain, dan representasi makna budaya secara lebih optimal. Secara struktural, desain terpilih memperlihatkan integrasi yang kuat antara motif dan bentuk busana, saat motif berfungsi sebagai bagian dari sistem tanda yang terdistribusi secara terarah dalam komposisi desain. Implementasi desain pada busana terusan yang dipadukan dengan hijab

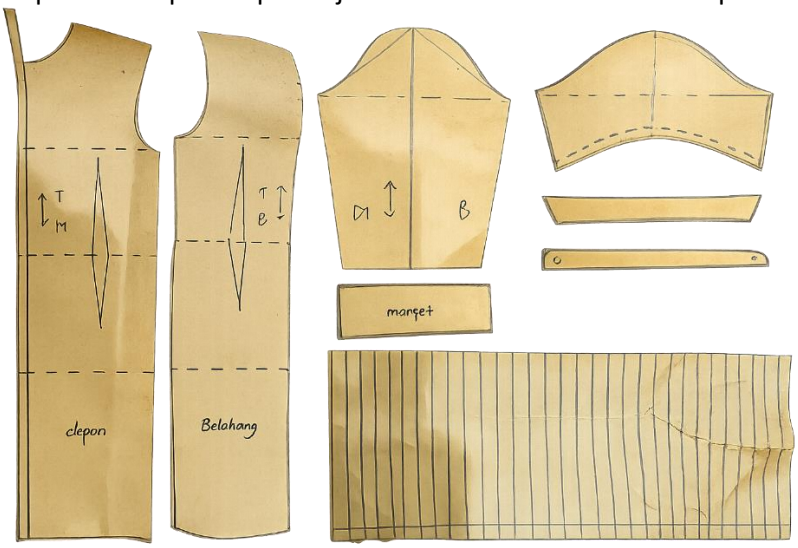
menunjukkan keterpaduan antara aspek estetika, fungsi, dan makna simbolik sehingga menghasilkan desain yang harmonis dalam konteks *modest wear* kontemporer (Mlakar et al., 2025).

Dari aspek pedagogis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *practice-based research* yang dipadukan dengan semiotika visual mendukung pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan simbol budaya secara lebih terstruktur. Mahasiswa mampu menghubungkan pengetahuan historis dengan praktik desain melalui proses eksplorasi, stilasi, dan evaluasi berbasis makna sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi berkembang menjadi kemampuan aplikatif dalam perancangan desain (Niinimäki, 2018).

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan desain motif berbasis budaya ditentukan oleh kemampuan dalam mengintegrasikan aspek visual, makna simbolik, dan struktur desain secara simultan. Proses pembelajaran yang menggabungkan eksplorasi budaya, analisis semiotika, dan praktik desain memberikan kontribusi dalam membangun kompetensi konseptual dan kreatif mahasiswa dalam bidang desain mode.

Implementasi Teknis Motif pada Konstruksi Pola

Pengembangan motif sakralima pada busana *modest wear* diwujudkan melalui konstruksi pola sistematis sebagai dasar pembentukan struktur busana. Dalam pendekatan ini, pola berfungsi sebagai landasan utama dalam mengatur bentuk, siluet, dan proporsi desain secara keseluruhan. Proses implementasi dilakukan melalui pengembangan pola konstruksi yang mencakup pembagian panel busana, penyesuaian bentuk sesuai desain, serta pengaturan garis jahitan dan dart placement untuk mendukung kenyamanan dan kesesuaian bentuk tubuh. Hasil konstruksi pola busana ditampilkan pada Gambar 7 sebagai representasi proses perwujudan desain ke dalam struktur pola.



Gambar 7. Pola Konstruksi Busana
Sumber: Pola konstruksi busana dikembangkan oleh peneliti berdasarkan konsep desain dan *moodboard* yang telah disusun, 2025.

Sebagai kelanjutan dari proses konstruksi pola, desain direalisasikan menjadi busana *modest wear* yang utuh. Hasil akhir kemudian didokumentasikan melalui proses *photoshoot* untuk menampilkan visualisasi desain secara komprehensif. Dokumentasi disajikan dalam dua bentuk, yaitu tampilan keseluruhan *(overall look)* untuk menunjukkan kesatuan desain busana secara utuh, serta tampilan detail *(detail shot)* untuk memperjelas penerapan motif dan karakter visual secara spesifik. Hasil akhir penerapan desain ditampilkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Koleksi Foto Busana *Modest wear* dengan Motif Sakralima
Sumber: Dokumentasi Foto oleh Naufal Arafah (digunakan dengan izin), 2025

Secara keseluruhan, penerapan motif sakralima pada *busana modest wear* menunjukkan keterpaduan antara konsep, konstruksi pola, dan visualisasi akhir. Hasil dokumentasi *photoshoot* memperlihatkan kesatuan desain yang harmonis, baik pada tampilan keseluruhan maupun detail sehingga motif dapat terintegrasi secara utuh dalam busana kontemporer berbasis pendekatan lintas budaya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan motif sakralima melalui tahapan eksplorasi budaya, stilasi, dan analisis semiotika visual menghasilkan motif lintas budaya yang mengintegrasikan lima elemen budaya Asia ke dalam satu komposisi visual. Hasil penciptaan memperlihatkan bahwa karakter visual setiap simbol tetap dapat dikenali setelah mengalami transformasi bentuk sehingga hubungan antara bentuk stilasi dan makna simbolik yang diinterpretasikan dalam penelitian dapat dipertahankan pada desain motif dan penerapannya pada busana *modest wear.*

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan rubrik analitik, mahasiswa menunjukkan capaian yang bervariasi pada aspek pemahaman simbol budaya, pengembangan ide desain, kemampuan stilasi, kreativitas visual, dan komposisi motif. Mahasiswa yang memperoleh kategori Sangat Baik memperlihatkan keterpaduan yang lebih kuat antara pengolahan bentuk, keterbacaan simbol budaya, dan komposisi visual dibandingkan peserta lainnya. Temuan ini menggambarkan variasi capaian mahasiswa dalam mengimplementasikan tahapan *practice-based research* selama proses penciptaan motif. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Busana dan Mode, penerapan pendekatan *practice-based research* yang dipadukan dengan semiotika visual memberikan gambaran mengenai bagaimana eksplorasi simbol budaya dapat diintegrasikan ke dalam proses penciptaan desain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan sejarah busana dengan praktik perancangan motif berbasis budaya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan empat mahasiswa dalam satu kelas pada Program Studi D4 Tata Rias dan Busana ISBI Bandung sehingga temuan merepresentasikan konteks pembelajaran yang spesifik dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan. Kedua, penilaian karya dilakukan menggunakan rubrik analitik dalam konteks pembelajaran sehingga interpretasi terhadap kualitas desain masih dipengaruhi oleh pertimbangan penilai meskipun telah didukung oleh dokumentasi proses, hasil karya, dan prosedur pemeriksaan ulang data. Ketiga, penelitian difokuskan pada pengembangan motif berbasis lima simbol budaya Asia dan penerapannya pada produk *modest wear* sehingga belum mencakup simbol budaya dari kawasan lain maupun jenis produk mode yang berbeda.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih beragam, menerapkan desain penelitian yang memungkinkan pengukuran perubahan kemampuan mahasiswa secara lebih sistematis, serta memperluas eksplorasi simbol budaya dan penerapan motif pada berbagai kategori produk mode. Selain itu, integrasi teknologi digital seperti *computational design*, *artificial intelligence*, atau *generative design* dapat dikembangkan untuk memperkaya proses penciptaan motif dan dievaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods sehingga efektivitasnya dapat diuji secara lebih komprehensif.

Referensi

Agniafrisca, N. K., & Musdalifah. (2026). Feasibility of “Tirta Ardana” sea-themed collection: Adapting 18th century corsets into contemporary bustier. *Journal of Creativity Student*, *9*(1), 109–122. https://doi.org/10.15294/jcs.v9i1.41544.

Ahmad, N. H., Md Hashim, S. F., Ghazali, N. H., Mohd Hasan, A., Ismail, I. M., & Rangga, F. (2026). Watch and learn in signs: interpreting signs in textile motifs for interior design application. *Environment-Behaviour Proceedings Journal,* 11(35), 55–60. https://doi.org/10.21834/e-bpj.v11i35.7585

Ajima, N. (2024). One theory on the construction of Śubhakarasiṃha’s Kongokai maṇḍala. *Journal of Indian and Buddhist Studies (Indogaku Bukkyogaku Kenkyu)*, *72*(2), 692–699. https://doi.org/10.4259/ibk.72.2_692

Albahi, H. D. (2021). “Dinamika Merantau”: Perwujudan kristalisasi memori dalam karya lukis. *Journal*

of Contemporary Indonesian Art, *7*(2), 90–97. https://doi.org/10.24821/jocia.v7i2.5861

Albahi, H. D. (2025). Desain motif kontemporer inspirasi Candi Jiwa Kabupaten Karawang dalam produk aksesori fashion. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, *13*(1), 9–16. https://doi.org/10.26742/atrat.v13i1.4508

Andani Kesuma, A., Nopitasari, S., Yoshioka, Y., Matsumoto, S., & Semiarti, E. (2020). Phenotype and genotype characterization of Phalaenopsis amabilis (L.) Blume Orchid Transformant Harboring Construct UBI::Cas9::U3::PDS3. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, *11*(3), 212–220. https://doi.org/10.29244/jhi.11.3.212-220

Angin, D. A. K. P. (2023). Implementation of weaving techniques in products fashion men's ready to wear. *International Journal of Art and Design*, *7*(1), 118–126. https://doi.org/10.24191/ijad.v7i1.1099

Badaruddin, M. I., Soon, S., Lee, L., Sahibil, Z., & Saad, M. L. I. H. M. (2019). Theories and methods in analyzing traditional Malay motif designs: An overview comparison. *International Journal*, *2*(5), 56–71. https://doi.org/10.35631/ijham.25005

Bailey, P. (2020). Korea's Sipjangsaeng Iconography: The Quest for Longevity and Immortality in the Visual Arts of the Joseon Dynasty. *Asia-Pacific Journal*, *18*(3), e2. https://doi.org/10.1017/S1557466020029708

Barron, L. (2021). The creative influence of history in fashion practice: The legacy of the silk road and chinese-inspired culture-led design. *Fashion Practice*, *13*(2), 275–295. https://doi.org/10.1080/17569370.2020.1866857

Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Jalasutra.

Bertola, P., & Teunissen, J. (2018). Fashion 4.0: Innovating fashion industry through digital transformation. *Research Journal of Textile and Apparel*, *22*(4), 352–369. https://doi.org/10.1108/rjta-03-2018-0023

Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts. *Leonardo*, *51*(1), 63–69. https://doi.org/10.1162/leon_a_01471

Farika, S., & Nafiah, A. (2023). Penerapan tiga motif kain tradisional pada busana wanita dengan tema transcultural. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design*, *5*(1), 89–98. https://doi.org/10.26740/baju.v5n1.p89-98

Fitra, A. (2022). Budaya Cina dalam ragam hiasan di pelaminan khas Minangkabau. *Jurnal Panggung*, *32*(4), 556–578. https://doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2059

Handayani, W., Marlianti, M., & Nurfathonah, S. S. (2023). Pengembangan stilasi motif Wadasan Cirebon sebagai proses kreatif mahasiswa. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, *11*(3), 243–249. https://doi.org/10.26742/atrat.v11i3.3184

Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan seni (practice-based research dan practice-led research)*. Andi.

Indrabakti, M. H., Indriani, S., Putra, B. O. D., Astono, A. D., Geni, H. W., Pramudito, B. B. M., & Yuditya, J. H. (2025). Pembuatan purwarupa kendang jatilan berbahan daur ulang dengan pendekatan practice-led research. *Jurnal Desain*, *12*(3), 643–665. https://doi.org/10.30998/jd.v12i3.27078

Jack, J., & Hamidon, N. A. (2025). Kajian reka bentuk, corak, dan simbolisme motif sinipak dalam busana wanita etnik Dusun Tindal di Kota Belud Sabah. *Jurnal Arkeologi Malaysia*, *38*(2), 63–92. https://www.arkeologimalaysia.org.my/jurnalarkeologi/index.php/jurnalarkeologi/article/view/283

Jenkins, D. (2024). Mono no aware: How conservatives should do change. *Res Publica*, *30*(2), 341–360. https://doi.org/10.1007/s11158-023-09629-9

Kalkreuter, B. (2020). Anyone's heritage? Indian fashion design's relationships with craft between local guardianship and valorization of global fashion. *Fashion Practice*, *12*(2), 264–287. https://doi.org/10.1080/17569370.2020.1769361

Kim, M. (2021). Designing Flexible Curricula for the 21stCentury : Case of a Digital Merchandising Course. *Fashion & Textile Research Journal*, *23*(6), 691–708. https://doi.org/10.5805/SFTI.2021.23.6.691

Lee, J., & Suh, S. (2024). AI technology integrated education model for empowering fashion design ideation. *Sustainability*, *16*(17), 1–27. https://doi.org/10.3390/su16177262

Mlakar, S., Haberfellner, M. A., & Probst, K. (2025). Signifiers in Textile-Specific Interaction Design. *Proceedings of the Nineteenth International Conference on Tangible, Embedded, and Embodied Interaction*, 1–14. https://doi.org/10.1145/3689050.3704431

Nayak, R., & Padhye, R. (Eds.). (2018). *Automation in garment manufacturing*. Woodhead Publishing. https://doi.org/10.1016/C2015-0-06156-1

Niinimäki, K. (2018). Sustainable fashion in a circular economy. In K. Niinimäki (Ed.), *Sustainable fashion in a circular economy* (pp. 12–41). Aalto ARTS Books.

Pozzo, B. (2020). Fashion between Inspiration and Appropriation. *Laws*, *9*(1), 5. https://doi.org/10.3390/laws9010005

Rahmani, A. I. (2023). Contextual Design: Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Konsep Perancangan Digital start-up valley Piyungan, Yogyakarta. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, *11*(2), 3–10. https://doi.org/10.46964/jkdpia.v11i2.380

Rawson, J. (2015). Ornament in China. In *A companion to Chinese art* (pp. 371–391). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118885215.ch18

Rodliyah, S. (2024). NTT ikat woven cloths: Weaving tradition, motifs and their symbolic meanings. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *26*(1), 35–41. https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p35-41.2024

Rucitra, A. A. (2020). Merumuskan konsep desain interior. *Jurnal Desain Interior*, *5*(1), 31–44. https://doi.org/10.12962/j12345678.v5i1.7020

Salma, G., & Falah, A. M. (2023). Fashion sebagai bentuk ekspresi diri dan karakter mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, *11*(1), 94–103. https://doi.org/10.26742/atrat.v11i1.3197

Seo, M. N., & Koo, Y. S. (2024). A Study on Digital textile design using image-generative AI. *Fashion & Textile Research Journal*, *26*(4), 314–325. https://doi.org/10.5805/SFTI.2024.26.4.314

Sunarya, Y. Y. (2018). Adaptasi unsur estetik sunda pada wujud ragam hias batik Sunda. *Journal of Visual Art and Design*, *10*(1), 27–51. https://doi.org/10.5614/j.vad.2018.10.1.3

Tjandrawibawa, P. (2018). Motif tekstil sebagai value proposition koleksi fashion. *Serat Rupa Journal*, *2*(1), 26–39. https://doi.org/10.28932/srjd.v2i1.475

Wahida, A., & Himawan, M. H. (2024). Contemporary textile design creation sourced from visual aesthetics of Kawung motif classical batik. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, *39*(4), 494–507. https://doi.org/10.31091/mudra.v39i4.1807

Xu, L., Kamaruzaman, M. F., & Ghazali, R. (2025). A semiotic framework for traditional textile patterns: Extending Morris's Theory to visual cultural heritage. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, *10*(7), 1–27. https://doi.org/10.47405/mjssh.v10i7.3508